I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Risiko merupakan ketidakpastian atau kemungkinan atas terjadinya peristiwa yang bisa menimbulkan kerugian di waktu mendatang (Harsono, 1984). Pentingnya perlindungan mengenai berbagai macam risiko yang dapat terjadi sewaktu-waktu, membuat masyarakat dituntut untuk memiliki jaminan atas kerusakan dan kerugian. Satu diantara sarana yang ada, sarana yang tepat untuk memperoleh jaminan tersebut yaitu perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi bertujuan memberikan jasa kepada masyarakat dalam melampaui resiko yang mungkin akan terjadi di masa mendatang.

Banyaknya perusahaan asuransi yang didirikan membuat persaingan semakin ketat. Umumnya perusahaan saling bersaing untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin untuk menjaga, mempertahankan, dan mengendalikan kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan didirikannya perusahaan yaitu untuk memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaannya (Aminati, 2016). Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mempunyai kinerja yang handal, baik kinerja keuangan maupun kinerja non-keuangan.

PT AJT dalam kegiatan operasinya mengalami penurunan. Dilihat dari laporan keuangan PT AJT mengalami penurunan pada tahun 2019. Berikut kondisi laba rugi perusahaan periode 2018-2019.

Tabel 1. Kondisi Laba Rugi Perusahaan (dalam rupiah)

Tahun	Laba (Rugi)
2018	20.084.095.926
2019	2.872.717.734

Sumber: data diolah, 2019

PT AJT mengalami penurunan laba pada tahun 2019 sebesar Rp17.211.378.192 dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, PT AJT perlu melakukan analisis kinerja keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian kinerja keuangan yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan,

pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam menganalisis kinerja keuangan perlu adanya laporan keuangan. Laporan keuangan adalah sumber kinerja keuangan perusahaan bagi pertanggungjawaban manajemen (IAI, 2009).

Perhitungan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi yaitu dengan rasio keuangan *Early Warning System*. Rasio tersebut diantaranya adalah rasio margin solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio *underwriting*, rasio beban klaim, rasio beban komisi, rasio pengembalian investasi, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan premi, dan rasio retensi sendiri. Rasio keuangan perusahaan asuransi berbeda dengan rasio keuangan perusahaan lain pada umumnya. Perbedaan terletak pada adanya fungsi *underwriting* (pengelola risiko) dan fungsi penanganan klaim pada perusahaan asuransi. *Early Warning System* dapat membantu mengidentifikasi masalah perusahaan asuransi secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan, membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya kebangkrutan di waktu mendatang, sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi kerugian yang akan diperiksa secara langsung, dan sebagai dasar untuk memberi tingkatan pada perusahaan asuransi (Satria, 1994).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisis rasio keuangan *Early Warning System* sehingga dapat diketahui kinerja keuangan dan kondisi kesehatan perusahaan. Berdasarkan latar belakang, penulis mengangkat judul **"Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan *Early Warning System* pada PT AJT"**.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan laporan tugas akhir ini, yaitu untuk menghitung dan menganalisis rasio keuangan *Early Warning System* periode 2018-2019 pada PT AJT.

1.3 Kerangka Pemikiran

PT AJT bergerak dalam bidang asuransi umum. PT AJT menghasilkan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban keuangan setiap periode tertentu. Laporan keuangan PT AJT yang dianalisis berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan periode 2018-2019. Laporan tersebut di analisis untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan.

Metode yang digunakan dalam mengerjakan tugas akhir ini yaitu rasio keuangan *Early Warning System*. Rasio tersebut terdiri dari rasio margin solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio *underwriting*, rasio beban klaim, rasio komisi, rasio pengembalian investasi, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan premi, dan rasio retensi sendiri. Hasil dari perhitungan dan analisis rasio keuangan tersebut dapat mengetahui sehat atau tidak sehat keuangan suatu perusahaan. Disajikan gambar kerangka pemikiran sebagai berikut.

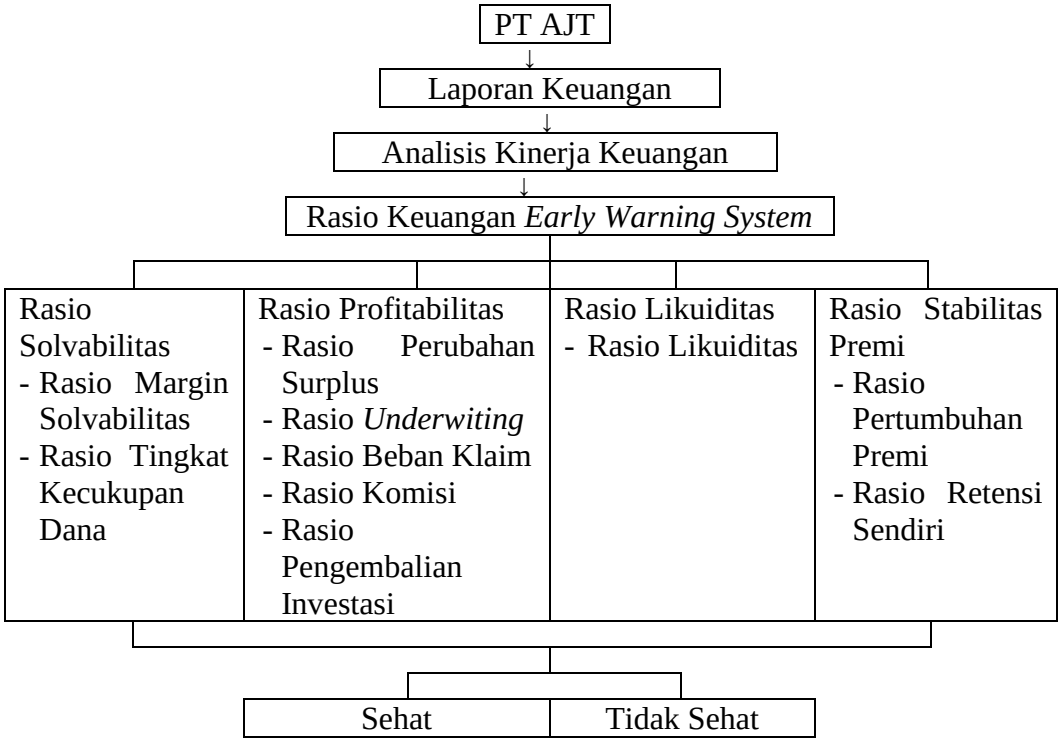

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi

Penulisan laporan tugas akhir diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

a. Penulis

   Penerapan ilmu akuntansi yang telah diperoleh pada perkuliahan dalam menganalisis laporan keuangan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam akuntansi manajemen.

b. Pembaca

   Memberikan informasi guna menambah wawasan mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan *Early Warning System*.

c. Perusahaan

   Sebagai bahan masukan kepada PT AJT dalam melakukan analisis kinerja keuangan khususnya dengan menggunakan rasio keuangan *Early Warning System*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat diperlukan seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya (Hanafi & Halim, 2005). Laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia (Rudianto, 2012) terdiri dari:

a. Laporan Laba Rugi Komprehensif, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama satu periode akuntansi. Terdiri dari unsur pendapatan dan beban usaha. Laba usaha dihasilkan dari pendapatan dikurangi beban usaha.
b. Laporan Perubahan Ekuitas, yaitu perubahan hak residu atas aset perusahaan sesudah dikurangi semua kewajiban.
c. Laporan Posisi Keuangan, yaitu posisi sumber daya perusahaan, serta informasi sumber daya tersebut didapat.
d. Laporan Arus Kas, yaitu aliran uang diterima perusahaan selama satu periode akuntansi, serta sumber aliran uang diterima tersebut didapat.
e. Catatan Atas Laporan Keuangan, yaitu informasi tambahan yang wajib diberikan mengenai berbagai hal yang terkait dengan laporan keuangan secara langsung yang disajikan perusahaan, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan pada saat atau periode tertentu. Terdapat tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan (Kasmir, 2017) yaitu:

a. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

b. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
c. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
d. Memberikan informasi mengenai jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
e. Memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, kewajiban, dan modal perusahaan.
f. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
g. Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.
h. Informasi keuangan lainnya.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan meneliti hubungan diantara unsur-unsur laporan keuangan dan membandingkan unsur-unsur laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama tahun lalu atau angka pembanding lain serta menjelaskan penyebab perubahannya (Rudianto, 2013). Analisis laporan keuangan dilakukan agar informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi lebih bermakna bagi keperluan pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan (Kasmir, 2017) yaitu:

a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang sudah dicapai untuk beberapa periode.
b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
f. Sebagai pembanding perusahaan sejenis mengenai hasil yang mereka capai.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kejadian dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi. Secara sederhana, kinerja adalah “prestasi kerja”. Itu berarti kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang sudah dicapai manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Perusahaan memerlukan kinerja keuangan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berlandaskan aktivitas keuangan yang sudah dilaksanakan (Rudianto, 2013).

2.3.2 Tujuan Kinerja keuangan

Tujuan dari kinerja keuangan perusahaan (Munawir, 2012) adalah:

1. Mengetahui Tingkat Likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangaan yang harus diselesaikan.
2. Mengetahui Tingkat Solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Mengetahui Tingkat Rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui Tingkat Stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan membayar hutang dan beban bunga tepat waktu dan melakukan usahanya dengan stabil.

2.4 *Early Warning System*

2.4.1 Pengertian *Early Warning System*

Early Warning System merupakan suatu alat untuk menganalisis laporan keuangan dan suatu sistem pengawasan kinerja keuangan perusahaan asuransi (Satria, 2006). *Early Warning System* menghasilkan rasio keuangan perusahaan asuransi yang dibuat berlandaskan informasi laporan keuangan perusahaan (Munawir, 2007).

Early Warning System merupakan tolak ukur perhitungan dari *National Association of Insurance Commisioners*, yaitu lembaga pengawas asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi yang dapat memberikan peringatan dini kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan di masa mendatang, dan digunakan untuk menentukan prioritas langkah-langkah perbaikan perusahaan.

2.4.2 Kegunaan *Early Warning System*

Satria (1994), berpendapat bahwa kegunaan *Early Warning System* bagi pengawas adalah:

a. Membantu mengidentifikasi masalah perusahaan asuransi kerugian secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.
b. Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya insolvencies di waktu mendatang.
c. Sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi kerugian yang akan diperiksa secara langsung.
d. Sebagai dasar untuk memberi tingkatan pada perusahaan kerugian.

2.4.3 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan *Early Warning System*

Satria (1994), berpendapat bahwa *Early Warning System* menggunakan satu seri rasio penguji untuk mengukur kemampuan dan kinerja keuangan yang diterapkan pada laporan keuangan perusahaan asuransi. Seri rasio penguji tersebut yaitu:

a. Rasio Solvabilitas dan Umum
   1. Rasio Margin Solvabilitas, yaitu untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi kerugian dalam mendukung kewajibannya yang mungkin timbul dari penutupan risiko yang telah dilakukan.
   2. Rasio Tingkat Kecukupan Dana, yaitu untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki.
b. Rasio Profitabilitas
   1. Rasio Perubahan Surplus, yaitu memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan.
   2. Rasio *Underwriting*, menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan usaha asuransi.
   3. Rasio Beban Klaim, mencerminkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya.
   4. Rasio Komisi, yaitu untuk mengukur biaya perolehan yang dikeluarkan atas bisnis yang dilakukan agar perusahaan memperoleh keuntungan.
   5. Rasio Pengembalian Investasi, yaitu memberikan indikasi secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi serta mengukur hasil dari investasi.
c. Rasio Likuiditas
   1. Rasio Likuiditas, yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi likuid atau tidak.
d. Rasio Stabilitas Premi
   1. Rasio Pertumbuhan Premi, yaitu memberikan indikasi tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan.
   2. Rasio Retensi Sendiri, yaitu untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibandingkan dengan premi yang diterima secara langsung.

2.4.4 Perhitungan Rasio Keuangan *Early Warning System*

Satria (1994), berpendapat bahwa perhitungan rasio keuangan *Early Warning System* adalah:

1. Menghitung Rasio Margin Solvabilitas

   $$\text{Rumus Rasio Margin Sovabilitas} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Premi Neto}}$$

   Interpretasi:

   Rendahnya rasio margin solvabilitas mencerminkan adanya risiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan premi (penerimaan risiko).

2. Menghitung Tingkat Kecukupan Dana

   $$\text{Rumus Rasio Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

   Interpretasi:

   Rendahnya nilai dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam melaksanakan usaha.

3. Menghitung Perubahan Surplus

   $$\text{Rumus Rasio Perubahan Surplus} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri Tahun Lalu}}$$

   Interpretasi:

   Rendahnya rasio ini memberikan indikasi adanya masalah pada laba.

4. Menghitung Rasio *Underwriting*

   $$\text{Rumus Rasio } \textit{Underwriting} = \frac{\text{Hasil } \textit{Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

   Interpretasi:

   Hasil *underwriting* merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi, dan biaya *adjuster*.

5. Menghitung Rasio Beban Klaim

   $$\text{Rumus Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

   Interpretasi:

   Tingginya rasio memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko.

6. Menghitung Rasio Komisi

   Rumus Rasio Komisi = $\frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$

   Interpretasi:

   Tingginya rasio mencerminkan tingginya biaya perolehan.

7. Menghitung Pengembalian Investasi

   Rumus Rasio Pengembalian Investasi = $\frac{\text{Investasi}}{\text{Rata-rata Investasi}}$

   Interpretasi:

   Rata-rata investasi adalah jumlah dari investasi tahun berjalan dan investasi tahun lalu dibagi dua.

8. Menghitung Rasio Likuiditas

   Rumus Rasio Likuiditas = $\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$

   Interpretasi:

   Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak solven.

9. Menghitung Pertumbuhan Premi

   Rumus Rasio Pertumbuhan Premi = $\frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto Tahun Sebelumnya}}$

   Interpretasi:

   Kenaikan/penurunan yang tajam memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi.

10. Menghitung Rasio Retensi Sendiri

    Rumus Rasio Retensi Sendiri = $\frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}}$

    Interpretasi:

    Apabila rasio retensi sendiri rendah, sedangkan margin solvabilitas tinggi, maka berarti perusahaan beroperasi seperti layaknya pialang yang mendasarkan pendapatannya pada komisi reasuransi.

2.4.5 Tolok Ukur *Early Warning System*

Satria (1994), berpendapat bahwa tolok ukur yang digunakan untuk menentukan batas normal angka rasio dapat berupa batas minimum, atau batas maksimum, atau keduanya. Rasio margin solvabilitas, rasio *underwriting*, rasio beban klaim, rasio pengembalian investasi, rasio likuiditas, dan rasio pertumbuhan premi dibandingkan dengan tolok ukur yang ditetapkan oleh NAIC. Sedangkan, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio komisi, dan rasio retensi sendiri dibandingkan dengan rata-rata industri (termasuk deviasinya). Tolok ukur untuk masing-masing rasio *Early Warning System* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tolok Ukur *Early Warning System*

Rasio Keuangan	Batas Minimum	Batas Maksimum
Rasio Margin Solvabilitas	33,3%	-
Rasio Tingkat Kecukupan Dana	0,5%	93%
Rasio Perubahan Surplus	4,5%	4,5%
Rasio *Underwriting*	40%	-
Rasio Beban Klaim	20%	100%
Rasio Komisi	1%	31,5
Rasio Pengembalian Investasi	15%	-
Rasio Likuiditas	-	120%
Rasio Pertumbuhan Premi	23%	-
Rasio Retensi Sendiri	0,5%	117%

2.4.6 Kriteria *Early Warning System*

Satria (1994), berpendapat bahwa hasil analisis kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan *Early Warning System* dapat digolongkan ke dalam 5 kriteria, yaitu:

Kurang sehat 1 : perusahaan dengan batas tingkat solvabilitas negatif;

Kurang sehat 2 : perusahaan yang memiliki rasio *Early Warning System* di luar normal lebih besar atau sama dengan 5;

Kurang sehat 3 : perusahaan dengan batas tingkat solvabilitas positif tetapi memiliki rasio *Early Warning System* di luar normal lebih besar atau sama dengan 5;

Kurang sehat 4 : perusahaan dengan batas tingkat solvabilitas negatif tetapi memiliki rasio *Early Warning System* di luar normal lebih kecil dari 5;

Kurang sehat 5 : perusahaan dengan batas tingkat solvabilitas negatif dan memiliki rasio *Early Warning System* di luar normal lebih besar atau sama dengan 5.